



## KONSEP KEADILAN BAGI PENUNTUT ILMU (Analisis QS. Ali Imran: 18)

**Irine Dwi Widianingrum**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra

Email : [irinedwi5@gmail.com](mailto:irinedwi5@gmail.com)

### Abstrak

Masalah keadilan sejak dahulu telah menjadi bahan kajian baik dikalangan ahli filsafat maupun dikalangan agamawan, politikus maupun para pemikir atau ahli ilmu. Pertanyaan tentang keadilan, tidak bisa ditentukan ukuran yang digunakan untuk menentukan sesuatu adil atau tidak. Berbagai jawaban tentang keadilan biasanya tidak pernah atau jarang yang memuaskan sehingga terus menjadi perdebatan, dengan demikian rumusan mengenai keadilan merupakan rumusan yang relatif. penelitian ini merupakan studi al-Qur'an dengan pendekatan tafsir. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini sebagai firman-firman Allah SWT dan di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah sumber informasi dan petunjuk bagi manusia. Tafsir surat Ali Imran membincang berbagai persoalan. Adapun tafsir surat Ali Imran ayat 18 berkaitan dengan kedudukan orang berilmu. Kandungan surat Ali Imran ayat 18 membuat faktor tingginya kedudukan orang berilmu.

**Kata Kunci:** Konsep Keadilan, Tafsir Qur'an Surat Ali imran ayat 18

### Pendahuluan

Orang berilmu sebagaimana digambarkan dalam surat Ali Imran ayat 18, adalah pribadi yang mempunyai karakter kuat dan bijaksana. Petuah atau wejangan orang berilmu pasti berlandaskan kedalaman serta keluasan ilmunya. Sehingga, perkataannya mengandung kemurnian (tazkiyah) dan prinsip keadilan. Orang berilmu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah SWT. Kedudukan tinggi tersebut disematkan

kepada hamba-Nya yang mampu menggunakan akal pikirannya dengan baik. Sebab, akal pikiran merupakan modal utama manusia mencapai derajat tertinggi di sisi Allah SWT.<sup>1</sup>

Maka kita tidak bisa memakai frame work barat atau tradisi-tradisi agama lain dalam memaknai Islam, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan. Diantaranya dalam isu mendasar dalam peradaban umat manusia yang direvolusi oleh Islam adalah konsep ilmu. Dalam Islam, ilmu dilepaskan dari segala unsur mitos, magis, ateisme, prasangka tak berdasar dan hal-hal yang bersifat *pseudo-science* (sains semu) lainnya.<sup>2</sup> Contoh sains semu adalah astrologi. Selain mengakui pencapaian ilmu melalui upaya-upaya eksperimental dan empiri. Islam juga meneguhkan bahwa ada sumber otoritas mutlak dalam ilmu yakni wahyu dan kenabian. Sejak wahyu pertama turun, perintah pertama adalah iqra' yang memiliki makna dasar *darasa* (mengkaji), *faqiha* (memahami), *jama'a* (mengumpulkan) dan *hafizha* (menghafalkan).<sup>3</sup>

Mencari ilmu itu wajib,<sup>4</sup> tidak mengenal batas tempat, dan juga tidak mengenal batas usia, baik anak-anak maupun orang tua. Kewajiban menuntut ilmu dapat dilaksanakan di sekolah, pesantren, majelis taklim, pengajian anak-anak, belajar sendiri, penelitian, dan diskusi.<sup>5</sup> Ilmu merupakan cahaya kehidupan bagi umat manusia. Dengan ilmu, kehidupan di dunia terasa indah, yang susah akan terasa mudah, yang kasar akan terasa lebih halus. Dalam menjalankan ibadah kepada Allah, harus dengan ilmu pula. Makalah yang saya buat ini akan membahas tentang Konsep Keadilan Bagi Penuntut Ilmu penafsiran sebuah ayat Al-Qur'an surat Ali Imran Ayat 18.

## Metodologi

Penulisan makalah ini dilakukan atas dasar untuk membedah dan penafsiran dalam sebuah ayat al-qur'an surat Ali Imran ayat 18 untuk mengetahui asbabun nuzul dan kandungan ayat tersebut beserta arti dan penjelasannya. Penulisan makalah ini supaya untuk memahami dan mengetahui tentang bagaimana konsep keadilan bagi penuntut ilmu. Penulisan difokuskan kepada semua orang tentang konsep keadilan bagi penuntut ilmu. Yang tidak memandang usia untuk menuntut ilmu bagi anak-anak maupun orang tua.

Sumber data yang saya dapatkan dalam metode penelitian ini merupakan data yang valid dan relevan serta beberapa sumber diantaranya yaitu dari perpustakaan Universitas wiralodra diantaranya, buku tafsir al-misbah, buku tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Azhar dan sebagainya. Penulisan makalah ini tidak mengandalkan dari buku saja melainkan ada yang dari online juga. Proses pengumpulan data harus mengacu pada permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengumpulan data ini melalui buku-buku tafsir dan website online. Penyusunan makalah ini disusun dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan dan penulisan ini disertai oleh data-data yang didapatkan dari beberapa sumber.

---

<sup>1</sup> Surahman Amin Dan Ferry Muhammad Siregar, "Ilmu Dan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, Dan Tafsirnya," *Empirisma*, 2015, <https://doi.org/10.30762/empirisma.V24i1.14>.

<sup>2</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*.

<sup>3</sup> Rizal Ariffin And Hairul Nizam Ismail, "Konsep Keadilan dalam Teori Kecerdasan Pelbagai Menurut Perspektif Islam," *Pendidikan Psikologi*, 2007.

<sup>4</sup> Musthofa Muhammad 'Imaroh, *Jawahiril Bukhari* (Surabaya: Haromain, 2006).

<sup>5</sup> Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).

## Pembahasan dan Hasil

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Allah yang maha perkasa lagi maha bijaksana”*

Asbabun Nuzul: Dalam rukun Islam, kalimat syahadat ini berada pada urutan pertama. Di dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 18 disebutkan bahwa sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), dimana dua orang ahli kitab yang akhirnya beriman kepada Allah setelah bertemu Rasulullah SAW yang mengajarkan kalimat syahadat kepada mereka. “Apakah engkau yang bernama Muhammad?” tanya salah satu ahli kitab itu. Rasulullah mengangguk. “apakah engkau yang benar-benar bernama Ahmad?” tanya ahli kitab yang lainnya, seolah tak percaya dengan orang yang berada di depannya. Rasulullah SAW pun kembali mengiyakan. Kesempatan itu digunakan dengan sebaik-baiknya oleh dua orang ahli kitab itu untuk menanyakan hal-hal yang ingin mereka ketahui. “ wahai Muhammad, kami ingin mengetahui sesuatu tentang kalimat syahadat, apakah engkau bisa menjelaskannya dengan baik dan hati kami tergugah karenanya, kami akan beriman dan mengikuti semua perintah dan ajakan engkau,” kata mereka. Apa sebenarnya yang ingin kalian ketahui?” ujar Rasulullah. “ kesaksian apakah yang paling hebat dalam al-qur’an?” tanya mereka lagi. Kedua ahli kitab itu buka orang sembarangan. Mereka sudah mempelajari banyak kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Qur’an seperti kitab Zabur, Taurat dan Injil. Turun ayat. Pada saat itulah, Allah SWT menurunkan ayat al-qur’an surat ali imran ayat 18. Melalui ayat itulah kedua ahli kitab itu disadarkan atas keagungan dan kebesaran Allah SWT. Firman Allah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW tersebut begitu menyentuh keimanan mereka. Meskipun singkat, mereka merasakan kebenaran atas ayat tersebut. Luluhlah hati mereka, sehingga tanpa keraguan lagi mereka akhirnya mengucapkan kalimat syahadat sebagai pengakuan atas Keesaan Allah SWT dan menunjukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya.<sup>6</sup>

Menurut Tafsir Al-Misbah: Kata (شَهِدَ) syahida yang diatas diterjemahkan dengan menyaksikan, mengandung banyak arti, antara melihat, mengetahui, menghadiri, dan menyaksikan, baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati. Seorang saksi adalah yang menyampaikan kesaksian di pengadilan atas dasar pengetahuan yang diperolehnya, kesaksian mata atau hati. Dari sini kata menyaksikan diatas dipahami dalam arti menjelaskan dan menerangkan kepada seluruh makhluk. Allah menyaksikan bahwa tiada Tuhan melainkan Dia. Kesaksian itu merupakan kesaksian-Nya terhadap diri-Nya. kesaksian yang sangat kukuh untuk meyakinkan semua pihak tentang kewajaran-Nya untuk disembah dan diandalkan. Allah menyaksikan diri-Nya Maha Esa, Tiada Tuhan

---

<sup>6</sup> Muhamad Fatoni And Ahmad Fikri Amrullah, “Penafsiran Kontekstual Ayat-Ayat Tarbawi (Pendekatan Asbabun Nuzul),” Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 2019, <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.01.19-36>.

selain Dia. Keesaan itu pun disaksikan oleh para malaikat dan orang-orang yang berilmu, dan masing-masing; yakni Allah, malaikat, dan orang-orang yang berpengetahuan, secara berdiri sendiri menegaskan bahwa kesaksian yang mereka lakukan itu adalah berdasarkan keadilan. Makna ini yang dipahami oleh sementara ulama (بِالْقِسْطِ قَائِمًا) Qa'im bi Al-Qisth, yang redaksinya berbentuk tunggal. Tentu saja tidak menunjuk kepada Allah, malaikta, dang orang-orang berilmu; ketiganya sekaligus. Ada juga yang menjadikan kata qa'im bi al-qisthu sebagai penjelasan tentang keadaan Allah SWT, dalam arti tidak ada yang menyaksikan Allah dengan penyaksian yang adil, yang sesuai dengan keagungan dan keesaan-Nya kecuali Allah sendiri, karena hanya Allah yang mengetahui secara sempurna siapa Allah. “Ketuhanan adalah sesuatu yang hanya dimiliki oleh Allah, maka tidak akan ada satupun yang mengenal-Nya kecuali diri-Nya sendiri” Allah Qa'im bi Al-Qisth, menegaskan keadilan memuaskan semua pihak. Dia yang menciptakan mereka dan menganugerahkan aneka anugerah. Jika ini diberi kelebihan rezeki materi, maka ada rezeki yang lain yang tidak diberikannya.

Setelah menegaskan bahwa dia melaksanakan segala sesuatu di alam raya berdasar keadilan yang menyenangkan semua pihak, maka kesaksian terdahulu diulangi sekali lagi, Tiada Tuhan melainkan Dia. Hanya saja kalau kesaksian pertama bersifat kesaksian ilmiah yang berdasarkan dalil-dalil yang tak terbantah, maka kali kedua ini adalah kesaksian faktual yang dilihat dalam kenyataan oleh Allah, para malaikta, dan orang-orang yang berpengetahuan. Itu terlaksana secara faktual, karena Dia Yang Maha Perkasa, sehingga tidak satupun yang dapat menghalangi atau membatalkan kehendak-Nya, lagi Maha Bijaksana, sehingga segala sesuatu di tempatkan pada tempat yang wajar.<sup>7</sup>

Menurut Tafsir Al-Maraghi<sup>8</sup>: قَائِمًا شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ بِالْقِسْطِ Allah SWT menjelaskan tentang wahdaniyat Allah, dengan menegaskan bukti-bukti kejadian yang berada di cakrawala luas, dalam diri mereka, dan menurunkan ayat-ayat tasyri' yang mencerminkan hal tersebut. Para malaikat memberitakan kepada para Rasul tentang hal ini, kemudian erekan menyaksikan dengan kesaksian yang diperkuat ilmu durariy. Hal ini menurut para Nabi lebih kuat dari semua keyakinan. Orang-orang berilmu telah memberitakan tentang kesaksian ini, menjelaskan dan menyaksikannya dengan kesaksian yang disertai dalil dan bukti. Sebab, orang yang mengetahui sesuatu tidak membutuhkan hujjah lagi untuk mengetahuinya.<sup>9</sup>

Makna Al-Qisthu, artinya dengan keadilan dalam akidah. Ketauhidan adalah pertengahan antara ingkar dan syirik terhadap tuhan. Berlaku adil dalam hal ibadah, akhlak, dan amal adalah adanya keseimbangan antara kekuatan rohaniyah dan jasmaniyah. Sebagai perwujudannya adalah berlaku syukur denan menjalankan shalat dan beribadah lainnya guna meningkatkan rohani, membersihkan jiwa dan memperbolehkan dirinya ha-haly yang banyak dari kebaikan (rizki), untuk memelihara dan mengurus badan. Juga berlaku adil dalam melaksanakan hukum-hukum-Nya, seperti firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ “sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (An-Nahl: 90).<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Aar Arnawati, “Kedudukan dan Peran Ulama dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm dan Tafsir Fi Zilāl Al-Qur'an),” Al-Fath, 2017.

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1985).

<sup>9</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 1974.

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

Allah SWT telah menjadikan sunnah penciptaan ini berdasarkan asas keadilan. Karenanya siapa saja memikirkan sunnah dan tatanan yang teliti ini akan tampak pada dirinya keadilan Allah dalam bentuk yang paling sempurna dan jelas. Kekuasaan Allah SWT yang berdasarkan keadilan, semuanya merupakan bukti kebenaran kesaksian-Nya. Sebab, adanya kesatuan tatanan (sistem) alam semesta ini menunjukkan kesatuan penatannya (penciptanya). Sifat perkasa mengisyaratkan pada kesempurnaan kekuasaan dan sifat kebijaksanaan mengisyaratkan adanya kesempurnaan pengetahuan. Kekuasaan ini tidaklah sempurna kecuali jika menyendiri dan bebas. Dan keadilan itu tidaklah sempurna kecuali jika meliputi semua permasalahan dan kondisi. Maka, yang bersifat seperti itu tidak ada seorang pun yang bisa mengalahkan terhadap apa yang telah ia tegakkan, yakni sunnah keadilan dan tidak ada sesuatu pun dari penciptaan yang bisa keluar dari kebijaksanaan yang sempurna itu.<sup>11</sup>

Menurut Tafsir Al-Azhar:<sup>12</sup> "Allah telah menjelaskan bahwa tiada Tuhan selain Dia." Syahida diartikan menjelaskan. Dengan segala semesta-semesta, Tuhan Allah telah menjaskan bahwa hanya Dia yang Tuhan, hanya Dia yang mengatur. Maka segala yang ada ini adalah penjelasan atau kesaksian dari Tuhan, menunjukkan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah "demikianpun malaikat" dalam keadaan mereka yang ghaib itu, semuanya telah menyaksikan, telah memberikan syahadah bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Sebab, malaikat adalah sesuatu kekuatan yang telah diperintahkan oleh Tuhan melaksanakan perintah-Nya, dan taat patuh setialah mereka menjalankan perintah itu. Kita tidak dapat melihat malaikat dalam bentuk rupa yang asli, tetapi kita dapat merasakan adanya. Di antara malaikat itu ialah Jibril yang diperintahkan Tuhan menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dan wahyu itu telah tercatat menjadi al-qur'an dan al-qur'an telah terkumpul menjadi mushaf. Oleh sebab itu di dalam tangan kita sendiri kita telah mendapat salah satu bekas syahadah dari malaikat.<sup>13</sup>

"Dan orang-orang yang berilmu" pun telah menyampaikan syahadahnya pula, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Bertambah mendalam ilmu, bertambah menjadi kesaksianlah dia bahwa alam ini ada bertuhan dan Tuhan itu hanya satu, yaitu Allah dan tidak ada Tuhan yang lain, sebab yang lain adalah makhluk-Nya belaka. "Bahwa Dia berdiri dengan keadilan", yakni setelah Allah menyaksikan dengan qudrat-iradat-Nya, dan malaikat menyaksikan dengan ketaatannya, dan manusia yang berilmu menyaksikan dengan penyelidikan akalnyanya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, maka timbul pulalah kesaksian bahwa Tuhan Allah itu berdiri dengan keadilan. Bahwa Tuhan mencipta alam dengan keseimbangan dan Tuhan menurunkan perintah-Nya dengan adil, serta seimbang. Adil ciptaan-Nya atas seluruh alam, sehingga manusia berjalan dengan teratur, tidak lain adalah karena adil pertimbangannya. Adil pula perintah dan syariat yang diturunkan-Nya, sehingga seimbang dunia dengan akhirat, rohani dengan jasmani. Kata qisthi mengandung akan maksud adil, seimbang, setimbang; semuanya bisa kita dapati di mana-mana dengan teropong ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Arip Sodikin, "Konsep Motivasi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 87 dan Surah Ali-Imran Ayat 139 Serta Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam," Skripsi, 2015.

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an" (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

<sup>13</sup> As Rosman And Mz Samngani, "Perbandingan Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Azhar Dan Fi Zilal Al-Quran Dalam Surah Al-Ra' Du," ... Penafsiran Tafsir Al-Azhar Dan Fi Zilal ..., 2010.

<sup>14</sup> Ariffin And Ismail, "Konsep Keadilan dalam Teori Kecerdasan Pelbagai Menurut Perspektif Islam."

Tidaklah ada Tuhan selain Dia. Maha gagah lagi Bijaksana.”Hendaklah menarik perhatian kita tentang kedudukan mulia yang diberikan Tuhan kepada Ulil-ilmi, yaitu orang-orang yang mempunyai ilmu di dalam ayat ini. Setelah Tuhan menyatakan kesaksian-Nya yang tertinggi sekali, bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan kesaksian itu datang dari Allah sendiri, maka Tuhan pun menyatakan pula bahwa kesaksian tertinggi itupun diberikan oleh malaikat. Setelah itu kesaksian itupun diberikan pula oleh orang-orang yang berilmu. Artinya, tiap-tiap orang yang berilmu, yaitu orang-orang yang menyediakan akal dan pikirannya buat menyelidiki keadaan alam ini, baik di bumi ataupun di langit, di laut dan di darat, di binatang dan di tumbuh-tumbuhan, niscaya manusia itu akhirnya akan sampai juga, tidak dapat tidak, kepada kesaksian yang murni, bahwa memang tidak ada Tuhan melainkan Allah. Itulah pula sebabnya maka di dalam surat Fathir (surat 35 ayat 28) tersebut, bahwa yang bisa merasai takut kepada Allah itu hanyalah ulama, yaitu ahli-ahli ilmu pengetahuan.

Itulah kesan yang timbul kembali, meyakinkan kesan yang pertama tadi demi setelah memperhatikan pendirian Tuhan Al-lah dengan keadilan itu. Pada dua nama, Aziz dan Hakim, gagah dan bijaksana, terdapat lagi keadilan. Tuhan Allah itu Gagah Perkasa, hukum-Nya keras, teguh dan penuh disiplin. Tetapi dalam kegagah-perkasaan itu, diimbangi-Nya lagi dengan sifat-Nya yang lain, yaitu Bijaksana. Sehingga tidak pernah Allah berlaku sewenang-wenang karena kegagah-perkasaan-Nya dan tidak pernah pula bersikap lemah karena kebijaksanaan-Nya. Di antara gagah dan bijaksana itulah terletak keadilan.<sup>15</sup>

Mengetahui sisi keadilan. Keadilan dalam al quran dari akar kata adl itu, yaitu sesuatu yang benar, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan hendaknya menghukum atau mengambil keputusan atas dasar keadilan. Dapat berlaku adil. Manusia tidak harusnya dibeda-bedakan satu sama lain berdasarkan latar belakangnya. Kaya, miskin, jelek-cantik, pintar-bodoh, dan sebagainya harus diposisikan setara.

Keadilan pendidikan. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Mujadalah : 11). Nabi Muhammad SAW bersabda “ Tholabul Ilmi Faridhotu ‘ala Kulli Muslim (H.R Ibnu Majah). Setidaknya dua argumen ini, memberikan pengertian bahwa penuntut ilmu atau mendapatkan pendidikan, adalah hak bagi siapapun tanpa pandang latar belakang.

Pesan-Pesan Lukmanul Hakim.<sup>16</sup> Luqman berkata:“Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”

## Penutup

Pada surat Ali Imran ini membahas tentang asal mula kalimat syahadat dan keadilan yang Allah tunjukkan untuk menunjukkan kebesarannya. Dalam rukun Islam, kalimat syahadat ini berada pada urutan pertama. Di dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 18 disebutkan bahwa sebab turunnya ayat (asbabun nuzul). Kaitannya dengan

---

<sup>15</sup> Muh. Arif., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam AlQur’an (Studi QS. Luqman: 12-19),” Irfani, 2015.

<sup>16</sup> Aqib Suminto, *Problematika Dakwah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

makalah ini untuk mengetahui sisi keadilan yang berasal dari kata *adl* yang artinya yaitu sesuatu yang benar, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan. Seseorang tidak seharusnya membedakan satu sama lain dengan memandang latar belakang, kaya-miskin dan sebagainya. Konsep keadilan bagi penuntut ilmu terdapat pada surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan terdapat hadits juga dalam hadits Ibnu Majah yaitu “Tholabul Ilmi Faridhotu ‘ala Kulli Muslim” setidaknya dua argumen ini memberikan pengertian bahwa penuntut ilmu atau mendapatkan pendidikan, adalah hak bagi siapapun tanpa pandang usia dan latar belakang.

## Daftar Isi

- Imaroh, Musthofa Muhammad. Jawahirul Bukhari. Surabaya: Haromain, 2006.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi, 1974.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi. Semarang: Toha Putra, 1985.
- Arif., Muh. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an (Studi Qs Luqman: 12-19).” Irfani, 2015.
- Ariffin, Rizal, And Hairul Nizam Ismail. “Konsep Keadilan dalam Teori Kecerdasan Pelbagai Menurut Perspektif Islam.” Pendidikan Psikologi, 2007.
- Arnawati, Aar. “Kedudukan dan Peran Ulama dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsīr Al-Qur’ān Al’Aẓīm dan Tafsīr Fī Zilāl Al- Qur’ān.” Al-Fath, 2017.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir. Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- Fatoni, Muhamad, And Ahmad Fikri Amrullah. “Penafsiran Kontekstual Ayat-Ayat Tarbawi (Pendekatan Asbabun Nuzul).” Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 2019. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.01.19-36>.
- Ferry Muhammad Siregar, Surahman Amin Dan. “Ilmu dan Orang Berilmu dalam Al-Qur’an: Makna Etimologis, Klasifikasi, dan Tafsirnya.” Empirisma, 2015. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.14>.
- Jalaludin As-Suyuti. Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur’an. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986.
- Mansur. Diskursus Pendidikan Islam. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Rosman, As, And Mz Samngani. “Perbandingan Metodologi Penafsiran Tafsir Al-Azhar Dan Fi Zilal Al-Quran dalam Surah Al-Ra’ Du.”... Penafsiran Tafsir Al-Azhar Dan Fi Zilal ..., 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish. “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.” Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sodikin, Arip. “Konsep Motivasi Dalam Al-Qur’an Surah Yusuf Ayat 87 dan Surah Ali-Imran Ayat 139 Serta Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam.” Skripsi, 2015.
- Suminto, Aqib. Problematika Dakwah. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

Tafsir, Ahmad. Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.